

Kajian Politik Pendidikan dan Etika dalam Pembentukan Karakter Gen Z di SMP NEGERI 1 Malo

Ima Ma'Rifatus Sholikah

Program Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah, Univrsitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

E-mail: Sholikahmalo@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

Keywords:

Educational Politics,

Educational Ethics,

Character Building,

Generation Z

ABSTRACT

Given the rich cultural, religious, and socioeconomic diversity of Indonesia, education is of paramount importance to the country's progress. The younger generation, especially Generation Z, who live in this age of digitization and globalization, relies on education not only as a tool for information transmission but also as a method for personal growth. Examining the role of educational ethics and politics in molding the personalities of students in Generation Z at SMP Negeri 1 Malo is the primary objective of this research. Not only that, but this study aspires to clarify what educational politics is and how it relates to both the state-run school system and Islamic academics. Islamic education is a path to enlightenment that shapes persons into insan kamil—faithful, knowledgeable, and virtuous—through the study of the Qur'an and Hadith. Politics in education encompasses a wide range of activities, including but not limited to: deciding on and enforcing policies, allocating resources, regulating educational institutions, and the impact of these policies on students' character development and the quality of their education. Educators' moral and ethical conduct is fundamental to educational ethics, a philosophical framework that emphasizes the significance of students' actions during learning. Teaching students to be trustworthy, fair, responsible, disciplined, and socially conscious are all key parts of a well-rounded education in educational ethics. The character of Generation Z is shaped by these principles, which become vital in preparing them to properly address social and technological changes. In order to conduct this study, researchers consulted a wide range of relevant literature in order to compile data for the qualitative analysis that follows. The purpose of this qualitative study is to delve further into the topic of educational ethics and the ways in which students' character is shaped by their time spent learning in a classroom setting. As the study's findings show, educational politics and ethics have a significant role in making schools places where students may grow morally, critically, responsibly, and adaptively to new circumstances..

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

ABSTRAK

Mengingat kekayaan keragaman budaya, agama, serta sosial ekonomi Indonesia, pendidikan sangat penting bagi kemajuan negara. Generasi muda, terkhusus Generasi Z, yang hidup di era digitalisasi dan globalisasi ini, mengandalkan pendidikan bukan

Kata kunci:

Politik Pendidikan, Etika Pendidikan, Pembentukan Karakter Generasi Z.

hanya sebagai alat transmisi informasi tetapi juga sebagai metode untuk pengembangan pribadi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meneliti peran etika dan politik pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa Generasi Z di SMPN 1 Malo. Tidak hanya itu, studi bermaksud mengklarifikasi apa itu politik pendidikan serta bagaimana kaitannya dengan sistem sekolah negeri serta akademisi Islam. Pendidikan Islam adalah jalan menuju pencerahan yang membentuk manusia menjadi insan kamil—beriman, berpengetahuan, serta berbudi luhur—melalui studi Al-Qur'an serta Hadits. Politik dalam pendidikan mencakup berbagai kegiatan, termasuk tetapi tidak terbatas pada: pengambilan keputusan dan penegakan kebijakan, alokasi sumber daya, pengaturan lembaga pendidikan, serta dampak kebijakan tersebut terhadap perkembangan karakter siswa serta kualitas pendidikan mereka. Perilaku moral serta etika pendidik merupakan hal mendasar dalam etika pendidikan, sebuah kerangka filosofis yang menekankan pentingnya tindakan siswa selama proses pembelajaran. Mengajarkan siswa untuk menjadi dapat dipercaya, adil, bertanggungjawab, disiplin, dan sadar sosial adalah bagian penting dari pendidikan menyeluruh dalam etika pendidikan. Karakter Generasi Z dibentuk oleh prinsip-prinsip ini, yang menjadi vital dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi dengan tepat. Untuk melakukan studi ini, peneliti berkonsultasi dengan berbagai literatur yang relevan untuk mengumpulkan data bagi analisis kualitatif yang akan dilakukan selanjutnya. Visi studi kualitatif ini adalah untuk menggali lebih dalam topik etika pendidikan dan cara-cara di mana karakter siswa dibentuk oleh waktu yang mereka habiskan untuk belajar di lingkungan kelas. Seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian, politik seta etika pendidikan memiliki peran penting dalam menjadikan sekolah sebagai tempat di mana siswa bisa tumbuh secara moral, kritis, bertanggungjawab, serta adaptif atas keadaan baru..

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ima Ma'Rifatul Sholikah
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
E-mail: Sholikahmalo@gmail.com

INTRODUCTION

Manuver politik yang melibatkan kebijakan, program, dan praktik pendidikan secara kolektif dikenal sebagai politik pendidikan. Keputusan yang diambil oleh pemerintah atau entitas politik lainnya mengenai pembentukan dan pengaturan sistem pendidikan termasuk dalam kategori ini. Bidang politik pendidikan berupaya memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas tinggi dengan menangani isu-isu

pembiayaan, kurikulum, standar, pengembangan profesional bagi pendidik, administrasi sekolah, dan aksesibilitas.

Anda tidak dapat memisahkan politik dari pendidikan. Bertujuan untuk membuat pendidikan lebih mudah diakses dan berkualitas tinggi, politik pendidikan juga mempromosikan pendidikan politik sebagai cara untuk melibatkan orang-orang dalam politik. Di sisi lain, keberpihakan menimbulkan bahaya bagi ketidakberpihakan, keragaman, dan kemandirian pendidikan. Selain itu, hal itu berpotensi mengabaikan tujuan pendidikan non-politik, seperti memperluas perspektif orang serta bantu mencapai potensi penuh mereka.

Agar minat, kemampuan, bakat, dan keterampilan seseorang tumbuh selaras dengan etika yang baik dan tepat, pendidikan etika adalah proses seumur hidup dalam mengajarkan dan mempromosikan etika. Hampir semua orang tahu apa itu pendidikan dan melakukan sesuatu yang terkait dengannya. Prinsip-prinsip moral yang diajarkan di sekolah merupakan bagian integral dari perkembangan manusia. Sesuai dengan standar moral, orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk bersikap sopan dan santun sejak usia muda, dan orang tua ini akan melanjutkan tradisi ini ketika mereka memiliki keluarga sendiri. Dalam hal membentuk karakter dan kepribadian seseorang, pendidikan sangatlah penting. Dalam budaya kita yang semakin kompleks dan beragam, pembentukan karakter yang baik menjadi lebih penting dari sebelumnya. Etika adalah bagian penting dalam mempelajari bagaimana menjadi orang baik. Yang membuat seseorang berperilaku secara moral dan sesuai dengan prinsip-prinsipnya adalah kode etik mereka.

Pendidikan jadi wadah utama di mana nilai-nilai etika diterapkan dan diajarkan kepada generasi muda. Dalam konteks ini, pemahaman filosofis tentang etika dalam pendidikan menjadi sangat relevan. Filsafat pendidikan menawarkan kerangka kerja konseptual untuk memahami esensi dan tujuan pendidikan, termasuk peran etika dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, perlu ada tinjauan yang mendalam tentang bagaimana filsafat pendidikan dapat membantu dalam membentuk karakter siswa melalui aspek etika. Bagaimana konsep etika dipahami dalam filsafat pendidikan dan bagaimana penerapannya dalam konteks pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang baik.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam mengenai kajian politik pendidikan serta penegakan etika dalam pembentukan karakter siswa Generasi Z. Studi ini diaktualisasikan di SMP Negeri 1 Malo yang berlokasi di Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memegang peranan penting dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan sekaligus menjadi pusat pembentukan karakter peserta didik di daerahnya. Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti menetapkan beberapa subjek penelitian yang bertindak sebagai informan kunci, meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru, serta perwakilan siswa Generasi Z di SMP Negeri 1 Malo.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilaksanakan secara langsung guna menelisik proses pembelajaran, penerapan etika pendidikan, serta dinamika

pembentukan karakter siswa dalam lingkungan sekolah sehari-hari. Sementara itu, teknik wawancara mendalam diterapkan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi substantif terkait kebijakan politik pendidikan dan implementasi nilai etika di lapangan. Guna memperkuat data yang diperoleh, peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan menelaah berbagai arsip resmi sekolah, seperti dokumen visi dan misi, aturan tata tertib siswa, serta program kurikuler maupun ekstrakurikuler yang berkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Politik Pendidikan

1. Pengertian Politik Pendidikan

Kata-kata seperti "politik," yang berarti "bijaksana," "berhati-hati," atau "kebijakan" dalam bahasa Inggris, adalah nenek moyang etimologis dari istilah bahasa Inggris modern "politik." Literasi dalam politik sangat penting untuk melakukan upaya konsolidasi. Sebagai usaha manusia yang disengaja, pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan. Apa yang akan terjadi pada budaya dan peradaban manusia jika anggotanya menolak untuk memperoleh pengetahuan baru? Prospek ini sangat menakutkan di negara kita. Di sini, masyarakat dan pemerintah bekerja sama untuk menjamin bahwa sekolah menyediakan pendidikan yang cukup yang menumbuhkan pemikiran kritis. Mengubah sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan saat ini sangat penting jika pendidikan ingin memberikan dampak. (Disebutkan oleh penulis Fernando dan Sirozi, 2023)

Semua inisiatif, kebijakan, dan interaksi politik nasional yang berkaitan dengan sistem pendidikan suatu negara secara kolektif dikenal sebagai politik pendidikan. Ini mencakup langkah-langkah yang digunakan untuk menciptakan, melaksanakan, dan menilai kebijakan yang memengaruhi pilihan siswa dan sistem pendidikan serta pilihan pemerintah. Semua bagian administrasi sekolah, termasuk pembuatan kebijakan, tata letak bangunan, dan pengembangan kurikulum, adalah bagian dari politik pendidikan. Bidang politik pendidikan tidak tertandingi dalam keluasan dan kedalamannya. Menurut Deliar Noer, yang termasuk politik adalah segala upaya untuk meraih kekuasaan, yang berpotensi untuk membangun atau mempertahankan segala jenis tatanan sosial.

2. Peran Politik Pendidikan

Yang dimaksud dengan "peran politik pendidikan" adalah cara-cara lembaga politik dan pemerintah berupaya mengelola serta membentuk sistem pendidikan suatu negara. Bidang pendidikan sangat penting bagi kemajuan bangsa serta warganya. Dengan demikian, politik pendidikan membentuk aturan, regulasi, serta pendanaan untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke pendidikan yang baik serta relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks politik, pendidikan memainkan peran sentral::

- a. Penentuan Kebijakan Pendidikan: Kebijakan pendidikan mencakup langkah-langkah yang digunakan untuk merumuskan hukum pendidikan. Prioritas, tujuan, visi, dan maksud dari sistem pendidikan ditentukan oleh negara dan entitas politik lainnya.
- b. Regulasi dan Standardisasi: Kebijakan mengenai pendidikan mencakup pembuatan dan penegakan aturan yang mengatur bagaimana sistem dijalankan dan diorganisasikan.

Subjek yang dibahas oleh aturan ini meliputi sertifikasi, akreditasi sekolah, kualifikasi pengajar, dan prosedur penilaian. Untuk menjamin bahwa sistem pendidikan negara efektif dan adil, aturan-aturan tertentu diberlakukan.

- c. **Pendanaan Sistem Pendidikan:** Aspek lain dari kebijakan pendidikan adalah alokasi keuangan untuk mendukung sistem pendidikan. Pemerintah harus menyisihkan dana khusus untuk pendidikan, yang harus mencakup hal-hal seperti pembangunan sekolah, pengembangan profesional guru, perlengkapan kelas, dan bantuan keuangan untuk siswa yang bermasalah.
- d. **Akses dan Kesetaraan:** Merupakan tugas kebijakan pendidikan untuk menyediakan akses pendidikan yang gratis dan setara bagi semua orang, tanpa memandang ras, agama, latar belakang sosial ekonomi, atau karakteristik yang dilindungi lainnya. Selain mengurangi kesenjangan dalam kesempatan pendidikan, kebijakan pendidikan harus berupaya menghilangkan hambatan untuk berpartisipasi. Beberapa contoh kebijakan tersebut adalah kebijakan yang menargetkan kaum muda minoritas, anak-anak penyandang disabilitas, atau mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah.
- e. **Evaluasi dan Pemantauan:** Aspek lain dari kebijakan pendidikan adalah kebutuhan untuk mengevaluasi dan memantau sistem pendidikan. Baik guru maupun siswa harus tunduk pada pengawasan dan evaluasi pemerintah yang ketat. Kebijakan pendidikan yang baru dan lebih baik dapat dihasilkan dari temuan penilaian ini.

Kemajuan masyarakat dan pendidikan bisa memetik manfaat dari kebijakan dan aktivitas politik dipikirkan dengan matang, sehingga kebijakan pendidikan menjadi sangat penting. Namun, agenda politik juga dapat memengaruhi kebijakan sekolah, yang dapat menyebabkan gesekan serta perdebatan. Itulah mengapa sangat penting agar melaksanakan kebijakan pendidikan secara transparan, adil, serta berpusat pada warga negara.. (NUR APRIYANI1, SAPRIN2, 2025)

3. Implikasi Politik Pendidikan

Kebijakan pendidikan memiliki dampak sosial yang substansial. Kebijakan pendidikan dapat memiliki sejumlah dampak, termasuk:

- a) Kegagalan kebijakan pendidikan untuk menyediakan akses yang sama ke sekolah atau alokasi sumber daya yang tidak merata dapat mengakibatkan kesenjangan pendidikan antara kelompok berbeda dalam masyarakat.
- b) **Standardisasi dalam Pendidikan:** Kebijakan pendidikan yang tidak menjamin akses yang adil ke pendidikan atau yang mendistribusikan sumber daya secara tidak adil dapat mengakibatkan perbedaan dalam pendidikan.
- c) Kecenderungan ideologis para pembuat kebijakan dan pengejaran agenda politik tertentu membentuk prioritas dan kurikulum pendidikan.
- d) **Perubahan Masyarakat:** Pendidikan berpotensi menjadi instrumen yang ampuh untuk memengaruhi pergeseran sosial, seperti peningkatan kesadaran lingkungan, memerangi prasangka, atau mengubah perspektif orang atas persoalan tertentu.(Fernando & Sirozi, 2023).

Konsep Etika Pendidikan

1. Pengertian Etika Pendidikan

Kata etika berasal dari kata Yunani "ethos," yang berarti "tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat istiadat, moral, perasaan, dan cara berpikir." Bagi para filsuf, mengetahui aturan dan tradisi adalah inti dari etika. Cara lain untuk menyebut etika adalah akhlak. Dalam karyanya, "Kitab Moral," Immanuel Kant berpendapat bahwa moralitas adalah sifat jiwa yang memungkinkan manusia untuk bertindak secara naluriah dan tanpa ragu-ragu. Moral dan etika berjalan beriringan karena keduanya berkaitan dengan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku. Moralitas, di sisi lain, berakar pada logika. Sementara itu, seseorang dapat menemukan bimbingan moral dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kompas moral seseorang, kode etik seseorang, dan standar yang dikodifikasi masyarakat tentang apa yang benar dan salah adalah tiga kategori utama tempat etika berada (Karakter dkk., n.d.). Anda tidak dapat memisahkan politik dari pendidikan. Keputusan kebijakan yang dibuat oleh para pemimpin suatu negara memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas sistem pendidikan negara tersebut. Karena perubahan sosial dan politik berdampak pada keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang, organisasi keagamaan dan sosial juga terpengaruh oleh perkembangan ini. Hal yang sama berlaku untuk struktur sosial lainnya, termasuk sistem dan lembaga pendidikan Islam. Ketegangan antara ideologi politik dan pendidikan Islam telah terjadi di berbagai titik sepanjang sejarah. Tergantung pada keadaan, bentrokan ini mungkin memiliki efek positif atau negatif.

Dalam bukunya "Politik Pendidikan," ia membahas hubungan kompleks antara pendidikan dan politik, menyoroti peran sentralnya dalam struktur sosial-politik hampir setiap negara. Kedua aspek ini saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Keputusan pemerintah tentang dukungan moral dan finansial yang diberikan kepada lembaga pendidikan dan kelanjutan pendidikan adalah contoh dari dampak ini. Kedua hal ini memengaruhi sejauh mana sistem pendidikan suatu negara berkembang.

Sebagai subbidang studi Islam, pendidikan Islam berupaya memberikan penjelasan tentang pendidikan dari perspektif Islam. Visi pendidikan Islam guna memberikan landasan bagi realisasi serta praktik visi pendidikan Islam. Di antara banyak prinsip pendidikan Islam adalah: kewajiban anak-agar berbakti kepada orang tua mereka; pentingnya kasih sayang dan kemanusiaan; dan etika baik pendidik serta murid.

2 Peran Etika dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, etika sangat penting karena mengajarkan orang untuk menjadi orang yang baik dan menghargai prinsip-prinsip moral. Dengan memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam program pendidikan karakter, kita dapat mendorong toleransi dan pemahaman di antara orang-orang dari berbagai kepercayaan dan latar belakang, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mengintegrasikan prinsip-prinsip moral ke dalam program pendidikan karakter memiliki manfaat tambahan yaitu menumbuhkan apresiasi dan pemahaman terhadap keragaman agama dan budaya sekaligus mendorong toleransi dan kerja sama. Ketika diterapkan pada pendidikan Islam, etika pendidikan Islam dapat memfasilitasi pemahaman dan penerapan praktis ajaran Islam oleh siswa serta pertumbuhan mereka dalam menghormati kepercayaan dan latar belakang budaya satu sama lain

3 Hubungan Politik Dan Etika Pendidikan

Perkembangan suatu bangsa terutama dipengaruhi oleh sistem pendidikannya. Memiliki lebih banyak warga negara yang berbakat dan berpendidikan merupakan salah satu indikator negara maju. Pemerintah telah menanggapi hal ini dengan mengeluarkan UU yang mewajibkan ijazah SMA. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, lebih banyak orang mendapatkan informasi dari luar sekolah daripada hanya dari sekolah. Fakta bahwa siswa cenderung memiliki lebih banyak pengetahuan tentang dunia luar daripada orang-orang di sekitar mereka dapat berdampak pada proses belajar mereka secara positif maupun negatif. Pendidikan yang hanya dapat diperoleh melalui media masa tidak dapat menggantikan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, semua orang harus mendapatkan pendidikan yang dapat membantu mereka menjalani hidup mereka. Akibatnya, guru PAI harus melakukan tugasnya dengan baik, terutama selama proses pembelajaran.

Guru harus mampu memahami siswa dengan baik dan memahami berbagai konsep agar tugas itu menghasilkan hasil yang semaksimal mungkin. Ada kemungkinan untuk melihat siswa dari sudut pandang Multiple Intelligence. Pendidikan politik memiliki banyak konsep besar dan arti yang sama seperti pendidikan di sekolah. Dalam bahasa Inggris, istilah "pendidikan politik" sering disamakan dengan "sosialisasi politik", yang dalam bahasa Indonesia berarti "sosialisasi politik." Akibatnya, orang sering menyejajarkan arti pendidikan politik dan sosialisasi politik.

Itulah mengapa ada batasan terhadap apa yang dapat diajarkan tentang politik melalui sosialisasi politik. Pertama, kita perlu berbicara tentang sosialisasi politik, kata Ramlan Surbakti, sebelum kita dapat memahami pendidikan politik. Norma, etika, dan standar ditetapkan melalui proses komunikatif pendidikan politik, di mana kedua pihak belajar satu sama lain. Sepanjang jalan, orang-orang belajar tentang sistem politik dari tempat-tempat seperti pemerintah, sekolah, dan partai politik. Ketika opini masyarakat dibentuk, proses ini disebut sosialisasi politik. Dalam proses berinteraksi dengan orang lain, seseorang mengembangkan kepribadiannya dan kapasitas untuk mempraktikkan keyakinannya.

Dalam Republik, karya filsuf Yunani Plato, hubungan antara pendidikan politik dan partisipasi politik pertama kali diangkat. Selain menghasilkan prediksi yang andal tentang pemimpin masa depan, sistem pendidikan Plato juga mengidentifikasi orang-orang yang tidak layak memegang jabatan publik. Sekolah, menurut pandangan Plato, merupakan bagian integral dari masyarakat yang bergantung pada lembaga politik. Ciri khas setiap masyarakat, menurut Plato, adalah praktik pengelolaan sistem pendidikan. Pendidikan, agama, ekonomi, dan politik semuanya secara konsisten dikendalikan oleh organisasi elit.

Dalam karyanya, Plato menggambarkan interaksi dinamis tindakan politik serta kegiatan akademis. Masih diperdebatkan di kalangan spesialis apakah kesadaran politik perlu ditanamkan melalui lingkungan pembelajaran yang terinstitusionalisasi seperti sekolah. Hal diakibatkan mengingat pendidikan selalu dikompromikan oleh keberpihakan. Ahmad (2022),

Konsep Karakter dan Generasi Z

Dalam kajian pendidikan, karakter didefinisikan sebagai integrasi antara pengetahuan moral, sikap, dan perilaku moral yang terinternalisasi dan tercermin dalam tindakan seseorang. emosi, dan tindakan moral yang membentuk kepribadian seseorang secara keseluruhan. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa karakter harus diwujudkan dalam sikap serta perilaku nyata

dalam kehidupan sehari-hari daripada hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif tentang baik dan buruk. Dalam pandangan pendidikan Islam, karakter dikaitkan dengan konsep akhlak, yaitu kondisi batin yang mendorong seseorang bertindak secara spontan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.

Institusi pendidikan dapat memberikan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moralitas atau karakter anak bangsa ini dan menghasilkan generasi yang kuat di masa depan. Ketinggian budi pekerti atau karakter adalah kumpulan nilai, sikap, perilaku, dan etika yang membentuk kepribadian seseorang. Generasi Z menghadapi masalah moral karena globalisasi, tekanan sosial media, dan kecepatan informasi yang tinggi, yang sering mengabaikan nilai moral konvensional. Karakter adalah set nilai dan etika yang ditanamkan dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan mereka di keseharian. Menurut pendidikan, karakter tidak hanya terdiri dari pengetahuan berkaitan hal baik serta buruk, tetapi juga kemampuan mengalami, mencintai, serta selalu melakukan hal baik.

Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital. Mereka terkenal dengan penggunaan teknologi informasi, media sosial, dan akses cepat ke berbagai sumber informasi. Salah satu karakteristik utama Generasi Z adalah multitasking, terbuka terhadap perubahan, dan kritis terhadap otoritas. Namun, sebagai akibat dari arus informasi yang tidak terfilter, Generasi Z rentan terhadap kehilangan identitas dan kehilangan nilai moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter Generasi Z merupakan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.

Secara teoritis, pola pikir dan perilaku Gen Z dipengaruhi oleh budaya digital dan konteks sosial mereka. Menurut teori sosial learning, orang belajar nilai dan perilaku melalui observasi dan imitasi lingkungannya, yang termasuk figur publik dan konten digital. Ini menjelaskan kecenderungan Gen Z untuk terpengaruh oleh tren media sosial, yang seringkali mengutamakan popularitas dan validasi sosial daripada prinsip moral dan spiritual. Oleh karena itu, Generasi Z memiliki kecenderungan untuk menjadi fleksibel dan fleksibel, tetapi untuk menghindari terjebak dalam relativisme moral, mereka membutuhkan fondasi nilai yang kuat.

Dalam pendidikan Islam, Generasi Z harus dibangun dengan tauhid sebagai dasar nilai utama. Tauhid dapat didefinisikan tidak hanya sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai paradigma moral yang memimpin sikap dan tindakan manusia dalam relasinya dengan Prinsip ini menyatakan bahwa karakter religius mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang saling terkait. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, kualitas Generasi Z dinilai tidak hanya dari kepatuhan terhadap aturan ritual tetapi juga dari kejujuran, peduli terhadap sesama, adil, dan bertanggung jawab. Selain itu, dia mengatakan bahwa diskusi moral dan refleksi kritis tentang nilai sangat memengaruhi perkembangan karakter remaja dan generasi muda. Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Hal ini terkait dengan karakter Generasi Z, yang lebih cenderung menggunakan akal sehat dan berpikir kritis. (Natsir et al., 2026)

KESIMPULAN

Politik pendidikan serta etika pendidikan ada korelasi erat pada proses pembentukan karakter Generasi Z. Politik pendidikan berperan dalam menentukan kebijakan, regulasi, pembiayaan, serta pemerataan akses pendidikan agar tercipta sistem pendidikan bermutu serta selaras beserta perkembangan zamanya. Kebijakan pendidikan yang baik dapat bagikan efek

positif atas kualitas SDM, sedangkan kebijakan kurang tepat dapat menimbulkan kesenjangan pendidikan dan pengaruh ideologi tertentu dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, etika pendidikan menjadi dasar moral dalam membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik. Etika membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan, toleransi, tanggung jawab, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, etika berkaitan erat dengan akhlak sumbernya pada Al-Qur'an serta Hadis jadi acuan keseharian.

Hubungan antara politik dan etika pendidikan terlihat dalam upaya menciptakan pendidikan yang bukan Cuma berfokus ke kecerdasan intelektual, melainkan pembentukannya karakter serta moral peserta didik. Pendidikan menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran sosial, politik, dan nilai-nilai moral yang baik dalam masyarakat. Pembentukan karakter Generasi Z menjadi tantangan penting di era digital karena generasi ini hidup dalam arus teknologi dan informasi yang sangat cepat. Generasi Z memiliki karakter terbuka, kritis, dan adaptif terhadap perubahan, namun juga rentan terhadap krisis moral akibat pengaruh media sosial dan globalisasi. Karenanya, pendidikan karakter wajib dilaksanakan terarah melalui integrasi nilai-nilai moral, agama, serta sosial agar Generasi Z mampu menjadi generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, kritis, serta punya kepribadian yang kuat sesuai dengan nilai-nilai bangsa serta ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, k. S. (2022). *Hubungan etika dan politik dengan pendidikan*.
- Fernando, d. A., & sirozi, m. (2023). *Pengertian “ politik pendidikan ” dan perbedaannya dengan “ pendi dikan politik ” dan “ politisasi pendidikan .”* 6, 10994–11000.
- Karakter, p., aqidah, m., & filsafat, d. A. N. (n.d.). *Konsep etika dalam pendidikan: tinjauan filsafat terhadap pembentukan karakter mahasiswa aqidah dan filsafat islam*.
- Natsir, a. F. A., laelah, a., & agama, p. (2026). *Jurnal andi djemma | jurnal pendidikan peran pendidikan agama islam dalam pembentukan jurnal andi djemma | jurnal pendidikan.* 9, 19–29.
- Nur apriyani¹, saprin², m. (2025). *Peran madrasah sebagai institusi pendidikan islam.* 4(4), 1274–1283.